

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas`udi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak

Siska Indriyani*, Ayi Sobarna, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*siskaindriyani2002@gmail.com, ayiobarna948@gmail.com, khambali@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to describe the values of moral education in the book Taisirul Khallaq Fi Ilmi Al-Akhlaq by Hafidz Hasan Al-Masudi and analyze its relevance to Akidah Akhlak Class IX Madrasah Tsanawiyah. The approach used is qualitative with descriptive analysis method and library research. The results showed that the book contains 31 chapters which are summarized into five discussions regarding morals to Allah, fellow humans, self, morals that must be done, and morals that must be avoided. The relevance between the book of Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq and Akidah Akhlak material in Madrasah Tsanawiyah Class IX includes morals to Allah, fellow humans, self, and morals that must be avoided. This research supports the urgency of fostering moral values in education to form good character from an early age.

Keywords: *Value, Moral Education, Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq karya Hafidz Hasan Al-Masudi dan menganalisis relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan jenis kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tersebut mengandung 31 pasal yang diringkas menjadi lima pembahasan mengenai akhlak kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri, akhlak yang harus dilakukan, dan akhlak yang harus dihindari. Relevansi antara kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq dan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas IX mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri, serta akhlak yang harus dihindari. Penelitian ini mendukung urgensi pembinaan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang baik sejak dini.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Akhlak, Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia terutama pada saat ini, pendidikan tidak akan ada habisnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting (1). Islam mengatur kehidupan umatnya dari awal kehidupan hingga dewasa, Nabi Muhammad menyatakan tujuan kerasulannya yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Sepanjang sejarah, masalah akhlak selalu menjadi perhatian karena perilaku manusia menjadi tolak ukur untuk menilai mereka. Akhlak menduduki tempat penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak, manusia kehilangan derajat kemanusiaannya (2). Islam menekankan pentingnya akhlak, dengan Allah mengutus Rasulullah SAW sebagai *khalifah* untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadi teladan bagi semua. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (3).

Berdasarkan realita yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, Pendidikan saat ini menghadapi tantangan moral dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran, narkoba, dan perilaku merusak lainnya di kalangan remaja dan dewasa. Fenomena kekerasan, perjudian, ketidakjujuran, krisis kewibawaan, penyelewengan seksual, egoisme, dan kurangnya tanggung jawab sebagai warga negara semakin meningkat. Hal ini menjadi keprihatinan bagi orang tua dan pendidik karena membawa dampak negatif pada perilaku remaja yang perlu dicermati dan ditangani (4). Hasil survei oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional BKKBN menyampaikan bahwa remaja di Indonesia melakukan seks pernikahan dengan presentase 63% tidak kurang dari 900 ribu dan yang cukup memperhatikan adalah adanya bullying, tawuran, dan lain sebagainya (5).

Kejadian ini menjadi sebuah fenomena yang membuat pendidikan di Indonesia semakin merosot. Hal ini merupakan salah satu akibat dari pendidikan yang kebanyakan ada pada masalah kognitifnya saja. secara global, bisa dikatakan bahwa timbulnya masalah yang melanda Indonesia adalah akibat dari merosotnya pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang dimiliki manusia. Lebih tepatnya solusi yang diperlukan adalah dengan menerapkan pendidikan yang berlandaskan pendidikan moral atau akhlak (6)

Untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia adalah tanggung jawab semua lapisan masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan adalah tanggung jawab bersama, dan ini tidaklah muda. Dengan ini, kesadaran akan pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan (7)

Pendidikan akhlak yang harus diterapkan pada anak tentu akhlak-akhlak Islami yaitu akhlak yang di ajarkan dalam agama Islam. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penanaman akhlak yaitu kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas`udi. Karena pengarang dari kitab ini merupakan seorang yang memiliki cita-cita yang tinggi terhadap ilmu, sehingga Ia melakukan pendalaman terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum lainnya disamping Ilmu akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq?” dan “Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq dengan Materi Akidah Akhlak?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq dengan materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian yang termasuk kedalam penelitian kepustakaan kajian pemikiran tokoh, dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengkaji pemikiran tokoh mengenai nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khallaq Fi `Ilmi al-Akhlaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas`udi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis konten, penalaran induktif dan penalaran deduktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq*

Berikut adalah penelitian mengenai Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq*:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Taqwa (At-Taqwa)

Ketakwaan, yang diwujudkan melalui ketaatan dan menjauhi larangan Allah, adalah jalan benar yang mengikat seperti tali erat. Manusia harus sadar sebagai hamba yang lemah di hadapan Tuhan Maha Perkasa, mengingat nikmat-Nya, dan selalu mengingat kematian sebagai pendorong untuk berbuat baik. Membantu sesama muslim dengan simpati dan kasih sayang akan membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Adab-adab guru (Adabu Al-Mu`Allimi)

Didalam kitab disebutkan syarat-syarat menjadi seorang guru, Guru harus memiliki sifat terpuji, seperti takwa dan ramah, karena murid cenderung meniru perilaku orang yang lebih dewasa. Sifat berwibawa dan kasih sayang juga diperlukan supaya murid dapat mengembangkan rasa kasih sayang terhadap guru, semangat dalam belajar. Guru perlu memberikan nasihat dan bimbingan dengan sabar, tidak memaksa murid memahami hal yang sulit, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Adab-adab pelajar (Adabu Al-Muta`Allimi)

Sebagai murid, harus memiliki adab kepada diri sendiri sikap rendah hati, kejujuran, dan menjauhi perilaku sombong. Adab kepada guru mencakup menghormati guru sebagai pendidik yang mulia, menundukkan diri ketika berjalan di depan guru, dan tidak mengungguli guru lain di depannya. Bertanya dengan tanpa malu saat tidak memahami. Adab terhadap guru mencakup penghormatan, ketaatan, dan ketundukan, serta menghindari sikap malu bertanya. Adab terhadap teman-teman melibatkan menghormati, tidak menghina, dan tidak gembira saat teman dihukum guru untuk mencegah permusuhan.

Hak-hak kedua orang tua (Huququ Al-Walidaini)

Orang tua adalah penyebab keberadaan manusia, mengalami payah dan penderitaan dalam mengandung serta melahirkan. Manusia wajib bersyukur kepada keduanya, mematuhi perintah kecuali maksiat, dan berbakti dengan tunduk tanpa banyak membantah. Doa dan petunjuk agar kedua orang tua mendapat rahmat serta hindaran dari perbuatan mungkar juga penting.

Hak-hak kerabat (Huququ Al-Qarabah)

Manusia perlu menjalin hubungan baik dengan kerabat, mematuhi hak-hak mereka, dan tidak mengganggu dengan perbuatan atau perkataan. Sikap rendah hati, pertanyaan tentang yang tidak hadir, bantuan dalam kebutuhan, pencegahan bahaya, dan kunjungan rutin adalah tindakan yang perlu dilakukan.

Hak-hak tetangga (Huququ Al-Jirani)

Tetangga adalah orang yang rumahnya berdekatan hingga empat puluh rumah dari setiap sisi. Kita saling memberi salam, berbuat baik, dan imbalan atas kebaikan. Berbagi hak keuangan, menjenguk saat sakit, serta memberi selamat atau dukungan saat senang atau sedih. Hindari pandangan yang tidak sopan, tutupi kejelekannya, dan hadapi dengan

wajah ceria dan penghormatan.

Adab-adab pergaulan (Adabu Al-Mu`Asyarati)

Dalam bersosialisasi, penting untuk menunjukkan tata krama yang baik, seperti senyum, sikap lembut, mendengarkan dengan baik, rendah hati, dan menghindari kesombongan. Disarankan untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain dan saling menyantuni. Dalam bergaul, tidak dianjurkan untuk membanggakan kedudukan atau kekayaan. Sebagai muslim yang baik, menyembunyikan rahasia orang lain dianggap penting karena ketidakmampuan menyimpan rahasia dapat merendahkan nilai diri seseorang.

Adab dalam pergaulan mencakup berbagai aspek, seperti berinteraksi dengan teman, sahabat, dan masyarakat sekitar. Kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq menekankan beberapa aspek, termasuk menunjukkan wajah yang ramah, bersikap baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, memaafkan kesalahan orang lain, dan menghindari kesombongan terkait pangkat atau kekayaan. Keseluruhan, bersikap amanah dan menjaga rahasia teman juga dianggap sebagai bagian penting dari adab pergaulan.

Kerukunan (Al-`Ulfah)

Kerukunan adalah rasa senang dan gembira ketika berjumpa dengan orang-orang. Kerukunan timbul dari agama, nasab, hubungan perkawinan, kebajikan, dan persaudaraan. Kesempurnaan iman, cinta pada keluarga, ikatan nasab, hubungan perkawinan, serta perbuatan baik, semuanya berkontribusi pada kerukunan. Saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan membawa manfaat, menciptakan keadaan baik, dan menyelesaikan segala urusan.

Persaudaraan (Al-`Akha)

Persaudaraan mempererat cinta kasih antara dua individu, mengajarkan saling tolong-menolong, memaafkan kesalahan, bersikap ikhlas, setia, dan berbicara sesuai dengan nilai agama. Keutamaannya besar, mendorong perilaku baik, mempersatukan hati, dan Allah menjadikannya buah ketakwaan.

Adab-adab majelis (Adabu Al-Majalisi)

Datanglah ke majelis dengan memberi salam, duduklah di tempat yang disediakan, hindari percakapan yang kurang bermanfaat. Perbaiki kejelekan dengan tangan, jika tidak mampu, dengan kata-kata; dan jika tak bisa, tolak dengan hati. Berdirilah jika tak perlu tinggal, jangan hina yang duduk, jangan anggap tinggi karena harta. Di jalanan, pandanglah rendah, bantu yang tertindas, arahkan yang tersesat, jawab salam, dan dermakan pada yang meminta. Duduklah dengan tenang, membangun rasa hormat dari orang lain.

3. Akhlak kepada diri sendiri

Pada pembahasan selanjutnya, akan secara rinci membahas akhlak atau adab terhadap diri sendiri, mengingat bahwa berbuat baik pada orang lain dimulai dari berbuat baik pada diri sendiri. Dengan demikian, perbuatan baik yang kita tunjukkan dapat menjadi contoh bagi orang lain diantaranya: (a) Adab-adab makan (Adabu Al-`Akli), (b) Adab-adab minum (Adabu Asy-Syurbi), (c) Adab-adab tidur (Adabu An-Naumi), (d) Adab-adab masjid (Adabu Al-Masajidi), (e) kebersihan (An-Nadzafah).

4. Akhlak yang harus dilakukan (Mahmudah)

Kejujuran dan kebohongan (Al-Sidqu Wa Al-Kazibu)

Kejujuran adalah mengatakan yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan kebohongan adalah mengatakan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ada tiga sebab kejujuran, yaitu akal, agama, dan harga diri. Pertama, akal, karena kejujuran memberikan manfaat yang baik dan menghindari akibat buruk kebohongan. Kedua, agama, karena ajaran Islam memerintahkan kejujuran. Ketiga, harga diri, karena menjaga diri dengan kejujuran membuat seseorang dihargai oleh Allah dan manusia.

Sebaliknya, perilaku dusta disebabkan oleh dorongan ingin mendapatkan keuntungan dan menghindari bahaya. Beberapa orang beranggapan bahwa berbohong dapat memberikan keselamatan, bahkan jika hanya sementara. Namun, perilaku jujur dianggap sebagai kesalahan yang berpotensi membahayakan diri sendiri. Bahaya dusta juga

merugikan orang lain karena janji yang tidak ditepati dan dapat mendorong konflik, ghibah, dan adu domba yang membawa dampak negatif pada hubungan antarmanusia.

Amanah (Al-`Amanah)

Amanah adalah melaksanakan hak-hak Allah dan sesama, menjaga kehormatan serta harta. Ini membuat agama menjadi sempurna. Sebaliknya, khianat adalah melanggar kebenaran dengan merusak janji, berpotensi merugikan diri dan merugikan hubungan dengan sesama.

Kesucian diri (Al-`Iffah)

Sifat yang mencegah diri dari perbuatan terlarang dan hawa nafsu rendah adalah sifat termulia. Dari sifat ini muncul banyak kualitas positif seperti kesabaran, qana'ah, kedermawanan, kedamaian, wara', kewibawaan, kasih sayang, dan rasa malu. Sifat ini menjadi kekayaan bagi yang sederhana dan mahkota bagi yang tak terpendang, berakar dari ketidakserakahan dan kepuasan terhadap kebutuhan yang sebenarnya.

Budi luhur (Al-Muru`ah)

Sifat ini mendorong manusia untuk mengikuti budi pekerti mulia dan kebiasaan baik, disebabkan oleh semangat tinggi dan jiwa mulia. Orang yang bersemangat dan berjiwa mulia bertujuan memiliki sifat luhur, budi pekerti mulia, dan sikap murah hati tanpa mengganggu orang lain. Budi luhur mencerminkan kesucian, kebersihan, dan pemeliharaan diri; orang yang memiliki budi luhur bersifat takwa, tidak tamak, dan bersedia menerima pemberian Allah tanpa mengharapkan milik orang lain.

Sifat pemaaf (Al-Hilmi)

Sifat pemaaf mendorong pemiliknya untuk tidak membalas dendam meskipun memiliki kemampuan, karena itu berakar pada kasih sayang kepada orang yang membuatnya marah. Pemaafan juga melibatkan menghindari saling memaki, merawat kehormatan jiwa, dan menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi konflik, serta menjaga kesetiaan dengan tidak terlibat dalam tipu daya atau menunggu kesempatan.

Kedermawanan (As-Sakha)

Kedermawanan adalah memberi harta tanpa diminta dan tanpa hak adalah perbuatan baik yang memperkuat hubungan sesama manusia dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Merendahkan diri (At-Tawadu`U)

Tawadhu' adalah sikap merendahkan diri dengan ramah tanah, memberikan hak pada setiap orang yang berhak, tanpa merendahkan yang mulia atau meninggikan yang hina. Sikap ini membawa ketinggian derajat dan kemuliaan.

Kemuliaan diri (`Izzah An-Nafsi)

Tawadhu' adalah sikap merendahkan diri dengan ramah tanah, memberikan hak pada setiap orang yang berhak, tanpa merendahkan yang mulia atau meninggikan yang hina. Sikap ini membawa ketinggian derajat dan kemuliaan.

Keadilan (Al-`Adlu).

Keadilan melibatkan sikap seimbang dalam segala urusan dan tindakan sesuai syariat. Ada dua aspek keadilan: pertama, keadilan dalam diri manusia dengan mengikuti jalan yang benar; kedua, keadilan terhadap orang lain, termasuk keadilan penguasa terhadap rakyat, rakyat terhadap penguasa, murid terhadap guru, dan anak terhadap orang tua.

5. Akhlak tercela (Mazmumah)

Dalam kitab tersebut, pembahasan mencakup tidak hanya akhlak terpuji, tetapi ada juga akhlak tercela yang sebaiknya dihindari diantaranya:

Dendam (Al-Hiqdu)

Dendam adalah niat jahat yang muncul dari amarah, disertai dengan delapan perbuatan terlarang seperti kedengkian, kegembiraan atas musibah, memutus hubungan, meremehkan, menggunjing, menyiarkan rahasia, mengejek, mengganggu fisik, dan mengecok hak seseorang.

Dengki (Al-Hasadu)

Dengki adalah mengharapkan kehilangan nikmat dari orang lain, sedangkan iri hati, yang tidak tercela, adalah menginginkan apa yang dimiliki oleh orang lain. Iri hati dapat

menghasilkan sifat-sifat terpuji, seperti membenci kebaikan orang yang menjadi sasaran iri, menyadari keunggulan yang tidak dapat dicapai, dan mengatasi kedengkian dengan memberikan kebaikan kepada orang lain. Untuk menghilangkan sifat dengki, berpegang pada agama, menyadari bahaya dengki, dan merelakan qadha' dan qadar Allah adalah langkah yang dianjurkan.

Ghibah (Al-Ghibah)

Ghibah adalah menyebut saudaramu dengan sifat yang tak disukainya, seperti perkataanmu: Si Fulan pincang atau fasiq atau miskin atau pendek bajunya, dengan maksud menghinakannya. Penyebabnya ada delapan perkara: Rasa dengki, kejengkelan, ingin mengungguli, menghalangi orang mencapai tujuannya, membersihkan diri, mengambil hati teman-teman, bercanda, dan mengejek. Bukan ghibah mencela orang yang berbuat tidak sebagaimana mestinya, tapi membimbingnya kepada perbuatan yang bermanfaat. Allah melarang ghibah dan mencela, namun memperbolehkan nasihat.

Mengadu domba (An-Namimah)

Namimah adalah menceritakan hal buruk tentang orang lain untuk merusak reputasinya. Ini bisa karena niat jahat atau ingin mendapat simpati. Untuk mencegahnya, manusia perlu tahu bahwa namimah dapat merusak hubungan, menimbulkan permusuhan, dan berakibat hukuman.

Kesombongan (Al-Kibru)

Kesombongan adalah merasa lebih besar dan menilai diri lebih tinggi daripada orang lain. Kejelekannya meliputi menyakiti orang, merusak hubungan, menciptakan perpecahan, dan menyebabkan kebencian. Orang dengan sifat ini cenderung tidak mengakui kebenaran, sulit mengendalikan amarah, dan kurang bersikap lemah lembut saat memberi nasihat.

Ghurur

Ghurur adalah ketenangan jiwa terhadap sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu dan cenderung kepada syubhat syaitaniyah. Ada dua jenis ghurur: pertama, pada orang kafir yang menggadaikan akhirat untuk kehidupan dunia, dan kedua, pada orang mukmin yang durhaka. Ghurur dapat mengakibatkan ketidaktahuan terhadap sebab-sebab dan menyebabkan kesombongan yang mencegah seseorang masuk surga.

Kezaliman (Al-Zulmu)

Kezaliman melibatkan pelanggaran batas keadilan dengan merugikan atau melebihi batas, mencakup maksiat dan perbuatan merendahkan. Pelaku dapat berlaku zalim terhadap dirinya atau orang lain, baik dengan tidak mentaati perintah Allah secara benar atau merugikan hak orang lain seperti mengganggu tetangga, menghina tamu, berdusta, melakukan ghibah, dan namimah.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

1. Akhlak kepada Allah SWT

Dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq, nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai akhlak kepada Allah SWT relevan dengan materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah dalam bab Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha` dan Qadar.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dalam interaksinya, sikap, perlakuan, dan tata krama menjadi penting untuk menjaga hubungan harmonis dengan orang lain.

Dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq, nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai akhlak kepada Allah SWT relevan dengan materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah dalam bab Adab kepada saudara, Adab kepada Teman dan Adab kepada Tetangga.

3. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri terkait erat dengan hak dan kewajiban diri, termasuk pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani. Seseorang dianggap berakhlak jika menjaga diri dengan memenuhi kebutuhan biologis dan spiritual, serta tidak menyiksa dirinya sendiri.

Dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq, nilai-nilai pendidikan akhlak

mengenai akhlak kepada Allah SWT relevan dengan materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah dalam bab Adab berjalan, Adab berpakaian, Adab makan dan minum.

4. Akhlak terpuji (Mahmudah)

Dalam buku akidah akhlak dikelas IX semester ganjil diajarkan tentang akhlak mahmudah yaitu pada bab Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri diantaranya tentang berilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif. Sedangkan dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq menjelaskan materi tentang akhlak mahmudah yang diantaranya yaitu kejujuran, terjaga, harga diri, ramah, kedermawanan, rendah diri, harga diri dan keadilan. Dapat disimpulkan adanya ketidak relevan antara buku paket akidah akhlak di madrasah tsanawiyah kelas IX dengan kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq.

5. Akhlak yang harus dihindari (Mazmumah)

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dihindari (Mazmumah) yang terdapat dalam kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq, seperti dendam, dengki, ghibah, adu domba, sombong, tertipu oleh diri sendiri dan dzolim, juga relevan dengan materi akidah akhlak pada bab Menghindari Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja diantaranya Minuman keras (khamr) dan judi, Pergaulan bebas antar lawan jenis (Pacaran) dan Tawuran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taisirul khallaq fi `ilmi al-akhlaq diantaranya:

1. Akhlak kepada Allah SWT diantaranya yaitu : Taqwa (*At-Taqwa*).
2. Akhlak kepada sesama manusia diantaranya yaitu : Adab-adab pengajar (*Adabu Al-Mu`Allimi*), Adab-adab pelajar (*Adabu Al-Muta`Allimi*), Hak-hak kedua orang tua (*Huququ Al-Walidaini*), Hak-hak kerabat (*Huququ Al-Qarabah*), Hak-hak tetangga (*Huququ Al-Jirani*), Adab-adab pergaulan (*Adabu Al-Mu`Asyarati*), kerukunan (*Al-`Ulfah*), persaudaraan (*Al-Akha`*), Adab-adab majlis (*Adabu Al-Majalisi*).
3. Akhlak kepada diri sendiri diantaranya yaitu : Adab-adab makan (*Adabu Al-Akli*), Adab-adab minum (*Adabu Asy-Syurbi*), Adab-adab tidur (*Adabu An-Naumi*), Adab-adab masjid (*Adabu Al-Masajidi*), kebersihan (*An-Nazafah*).
4. Akhlak terpuji (*Mahmudah*) diantaranya yaitu : kejujuran dan kebohongan (*Al-Sidqu Wa Al-Kazibu*), amanah (*Al-Amanah*), kesucian diri (*Al-Iffah*), budi luhur (*Al-Muru`Ah*), sifat pemaaf (*Al-Hilmu*), kedermawanan (*As-Sakha*), merendahkan diri (*At-Tawadhu`*), kemuliaan diri (*Izzah An-Nafsi*), keadilan (*Al-`Adlu*).
5. Akhlak tercela (*Mazmumah*) diantaranya yaitu : dendam (*Al-Hiqdu*), dengki (*Al-Hasadu*), ghibah (*Al-Ghibah*), mengadu domba (*An-Namimah*), kesombongan (*Al-Kibru*), ghurur, Kezaliman (*Al-Zulmu*).

Terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taisirul khallaq fi `ilmi al-akhlaq dengan materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah

1. Relevansi Nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai akhlak kepada Allah SWT, seperti pada bab Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadar.
2. Relevansi Nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai akhlak kepada sesama manusia yang dapat ditarik garis besar bahwa sebagai manusia dalam hidup hendaknya saling menghormati, tolong-menolong dan juga berperilaku baik agar tercipta kehidupan yang harmonis.
3. Relevansi Nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai akhlak kepada diri sendiri, seperti pada bab Adab berjalan, Adab berpakaian, Adab makan dan minum.
4. Relevansi Nilai-nilai pendidikan akhlak tercela (*Mazmumah*), pada bab tentang Menghindari Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja diantaranya Minuman keras (khamr) dan judi, Pergaulan bebas antar lawan jenis (Pacaran) dan Tawuran.

Kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq dapat menjadi sumber penting dalam pengembangan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat memberikan kontribusi positif dalam merealisasikan tujuan pendidikan akhlak tingkat pendidikan formal.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta mendukung dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Rahmawati AY. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. 2020;2(July):66–72.
- [2] Salsabila K, Firdaus AH. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. J Penelit Pendidik Islam. 2018;6(1):39.
- [3] Fokusmedia TR. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Demogr Res. 2003;49(0):1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- [4] [Fuadi ST, Bisri H, Sumadi. Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA. Tsamratul Fikri | J Stud Islam. 2021;15(1):53.
- [5] Khofifah F, Maulana MA, Khasanah N. Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banat Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri. J Ilm Mhs. 2022;1(55):69–79.
- [6] 'Aliyah E, Amirudin N. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji. Tamaddun. 2020;21(2):161.
- [7] Gussevi S, Muhfi NA. Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. Paedagog J Pendidik dan Stud Islam. 2021;2(01):46–57.
- [8] [Al-Mas`udi HH. Taisirul Akhllaq Fi `Ilmi Al-Khallaq. Surabaya: Mutiara Ilmu; 2021.